

KARAKTERISTIK MALOKLUSI GIGI ANTERIOR DENGAN STATUS PSIKOSOSIAL REMAJA AWAL SMPN YOGYAKARTA TAHUN 2013

Hikma Ridhawati Rahman¹, Susilarti², Dwi Suyatmi³

¹⁾ hikma.ridhawati@yahoo.com. Jurusan Keperawatan Gigi Dental Specialist Assistant Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Kyai Mojo No.56 Pingit Yogyakarta 55243

^{2,3)} Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

Malocclusion is the shape of the upper and lower jaw relationship that deviates from the standard form which is accepted as a normal form. The problem that often arises is the state of the anterior teeth is irregular as the anterior teeth crowding, gaps anterior teeth, and the protrusion of the anterior teeth. Characteristics such as these cause malocclusion sufferers feel self-conscious and uncomfortable with her appearance, and will directly relate to the psychosocial status of a person. This reality occurs in susceptible adolescents especially in adolescents who are at a state of psychosocial transition at age 12-15 years. Type of malocclusion of the anterior teeth experienced by students SMPN Yogyakarta ie anterior teeth crowding, gaps, and protrusion. These three characteristics of malocclusion students will be associated with psychosocial status. This study aims to determine the relationship of the anterior teeth malocclusion characteristics with early adolescent psychosocial status of SMPN Yogyakarta. Type of research is observational. The study subjects came from students of SMPN Yogyakarta as many as 40 people were taken by random sampling technique were then divided into three groups consisting of anterior dental malocclusion characteristics of 20 people (50%) with anterior tooth crowding, 11 people (27.5%) the anterior teeth gaps / diastema, and 9 people (12.5%) with protrusion of the anterior teeth. The results of this study were obtained by questionnaires PIDAQ (Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Question) by study subjects and then the data is processed with SPSS chi-square test (χ^2) the value of significance (p) = 0.023, which means the value of (p) < 0.05 thus H_0 rejected and H_a is accepted.

The conclusion can be drawn that there is a statistically significant relationship between the characteristics of malocclusion of the anterior teeth with adolescent psychosocial status of SMPN Yogyakarta.

Keywords: dental malocclusion anterior crowding, malocclusion anterior gaps, malocclusion anterior protrusion, adolescence, psychosocial status

ABSTRAK

Maloklusi adalah bentuk hubungan rahang atas dan bawah yang menyimpang dari bentuk standar yang diterima sebagai bentuk yang normal. Permasalahan yang sering muncul yaitu keadaan gigi anterior yang tidak beraturan seperti gigi anterior berjejal, gigi anterior bercelah, dan gigi anterior protrusi. Karakteristik maloklusi seperti ini menyebabkan penderita tidak percaya diri dan merasa tidak nyaman dengan penampilannya sehingga secara langsung akan berhubungan dengan status psikososial seseorang dan rentan terjadi pada anak remaja khususnya pada remaja yang keadaan psikososialnya sedang berada pada masa transisi yaitu pada usia 12 – 15 tahun. Jenis maloklusi gigi anterior yang dialami oleh siswa-siswi SMPN Yogyakarta yaitu gigi anterior berjejal, bercelah, dan protrusi. Ketiga karakteristik maloklusi siswa-siswi tersebut akan dihubungkan dengan status psikososialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja awal SMPN Yogyakarta.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu observasional. Subyek penelitian berasal dari siswa-siswi SMPN Yogyakarta sebanyak 40 orang yang diambil berdasarkan teknik random sampling yang kemudian dibagi menjadi tiga kelompok karakteristik maloklusi gigi anterior terdiri dari 20 orang (50%) dengan gigi anterior berjejal, 11 orang (27,5%) dengan gigi anterior bercelah/diastema, dan 9 orang (12,5%) dengan gigi anterior protrusi.

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan pengisian kuesioner PIDAQ (*Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Question*) oleh subyek penelitian kemudian data diolah dengan uji SPSS *chi square* (χ^2) yang nilai signifikannya (p) = 0,023 yang artinya nilai (p) < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa secara statistik ada hubungan bermakna antara karakteristik maloklusi gigi anterior berjejal, bercelah, dan protrusi dengan status psikososial remaja awal SMPN Yogyakarta.

Kata Kunci : maloklusi gigi anterior berjejal, gigi anterior bercelah, gigi anterior protrusi, remaja awal, status psikososial.

PENDAHULUAN

Prevalensi maloklusi pada remaja di Indonesia yaitu mulai dari tahun 1983 adalah 90% sampai tahun 2006 adalah 89%¹. Penelitian lain tentang prevalensi maloklusi pada remaja usia 12-14 tahun di SMP di menyatakan 83,4% responden mengalami maloklusi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya prevalensi maloklusi pada remaja harus segera ditangani oleh remaja itu sendiri dalam hal perilaku menjaga kesehatan gigi khususnya tentang maloklusi, serta pelayanan kesehatan gigi yang optimal².

Maloklusi adalah bentuk hubungan rahang atas dan bawah yang menyimpang dari bentuk standar yang diterima sebagai bentuk yang normal, maloklusi dapat disebabkan karena tidak ada keseimbangan dentofasial. Keseimbangan dentofasial ini tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi beberapa faktor saling mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah keturunan, lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan, etnik, fungsional, dan patologi³.

Maloklusi memiliki dampak terhadap pengunyahan, estetik wajah, dan status psikososial seseorang. Psikososial merupakan keterkaitan antara 2 aspek yaitu aspek psikologis dan sosial. Aspek psikologis berkaitan dengan perkembangan emosi dan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan belajar, merasakan, dan mengingat. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan dalam mengikuti norma-norma sosial dan budaya⁴. Penampilan gigi-geligi seseorang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan keadaan psikologisnya. Seseorang biasanya cenderung tidak percaya diri saat berbicara maupun tersenyum kepada orang lain karena estetika gigi anterior yang tidak rapi. Gigi anterior yang tidak rapi seperti gigi berjejal, gigi bercelah, dan gigi protrusi. Hasil penelitian¹ menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara maloklusi dengan kualitas hidup remaja, untuk itu maloklusi adalah suatu hal yang harus serius ditangani.

Masa remaja adalah masa penuh dinamika, terutama pada fase remaja awal pada rentang usia 12-15 tahun. Fase remaja awal berlangsung bersamaan dengan masa pubertas atau masa perubahan fisik dari masa anak-anak menuju dewasa⁵. Remaja merupakan nilai penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan karena remaja mempunyai ciri-ciri yang sangat mencolok baik fisik ataupun psikis. Fase remaja awal juga merupakan fase

dimulainya pembentukan identitas diri. Penampilan wajah dan gigi-geligi remaja sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri.

Remaja dengan gigi yang maloklusi merasa sangat tidak puas dengan penampilan wajahnya yang tidak hanya menyebabkan mereka merasa tertekan tetapi juga akan menurunkan fungsinya dalam kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan dan bahkan bisa menurunkan aktivitas belajar karena cenderung malas ke sekolah akibat rasa malu untuk bertemu teman-temannya¹. Dampaknya adalah terjadi krisis kepercayaan diri remaja yang dapat menghambat masa depan, contohnya dalam hal mencari pekerjaan yang lebih mengutamakan penampilan fisik dan estetika wajah.

Secara intuisi dapat dikatakan bahwa keadaan gigi-geligi yang kurang baik akan secara langsung berdampak negatif terhadap keadaan psikologi remaja, namun ternyata hanya sedikit bukti yang mendukung bahwa konsep diri lebih tinggi pada orang yang tidak maloklusi. Remaja dengan maloklusi kelas II juga tidak lebih rendah konsep dirinya bila dibandingkan kelompok kontrol⁴. Salah satu penelitian tentang dampak maloklusi terhadap status psikososial remaja di Brazil menyebutkan bahwa makin berat derajat keparahan maloklusi, maka semakin buruk dampaknya terhadap status psikososial remaja⁴. Penelitian tentang maloklusi dan remaja sebelumnya juga telah dilakukan di Indonesia, salah satunya tentang maloklusi dengan kualitas hidup remaja Sekolah Menengah Umum (SMU) di Medan tahun 2008, kemudian penelitian tentang akibat maloklusi pada remaja SMU di Medan tahun 2010, dan beberapa penelitian lainnya yang menghubungkan antara maloklusi dengan kehidupan remaja.

Remaja usia 12 – 15 tahun adalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti memilih SMPN 14 Yogyakarta, karena sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan untuk melihat beberapa jumlah siswa-siswi yang mengalami maloklusi gigi anterior. Hasil studi pendahuluan mengatakan bahwa jenis maloklusi gigi anterior yang dialami oleh siswa-siswi SMPN 14 Yogyakarta yaitu gigi anterior berjejal, bercelah, dan protrusi. Siswa-siswi yang mengalami maloklusi gigi anterior protrusi jumlahnya lebih dominan dibanding gigi anterior berjejal dan bercelah. Ketiga karakteristik maloklusi siswa-siswi tersebut akan dihubungkan dengan status psikososialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik maloklusi gigi anterior berjejal, bercelah, dan protrusi dengan status psikososial remaja awal SMPN 14 Yogyakarta. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat

bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, menambah wawasan peneliti, menambah wawasan subyek penelitian, menambah wawasan masyarakat umum, sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya, serta menambah literatur perpustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional yaitu suatu prosedur berencana, yang meliputi melihat, mendengar dan mencatat sejumlah dan taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas I sampai kelas III SMPN 14 Yogyakarta yang maloklusi yaitu 173 siswa, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 96 siswa. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 dengan teknik *simple random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja awal telah dilakukan pada tanggal 23 – 25 September 2013 di SMPN 14 Yogyakarta pada siswa – siswi kelas I, II, dan III. Banyaknya populasi yaitu 173 siswa, namun hanya 148 siswa yang bersedia menjadi subyek penelitian. Sebanyak 52 subyek tidak termasuk dalam kriteria, karena terdapat karies pada gigi depan, gigi berjejal kurang dari 3 mm, gigi bercelah kurang dari 2 mm, jarak gigit yang kurang dari 6 mm, dan sedang dalam perawatan ortodonti. Subyek yang memenuhi kriteria sebanyak 96 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 dengan cara *random sampling*. Gambaran data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel – tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pada 40 responden siswa SMPN 14 Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	23	57,5 %
Perempuan	17	42,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki - laki yaitu 57,5%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pada 40 responden siswa SMPN 14 Yogyakarta berdasarkan karakteristik maloklusi

Karakteristik Maloklusi	Frekuensi	Persentase (%)
Gigi Berjejal	20	50%
Gigi Diastema	11	27,5%
Gigi Protrusi	9	22,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami karakteristik maloklusi gigi berjejal yaitu 50%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pada 40 responden siswa SMPN 14 Yogyakarta berdasarkan kriteria status psikososial

Status Psikososial	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Baik	6	15%
Tidak Baik	28	70%
Baik	6	15%
Sangat Baik	0	0%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan 70% status psikososialnya tidak baik, sedangkan 0% yang menyatakan sangat baik.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 50% responden dengan karakteristik maloklusi gigi berjejal dan 32,5% diantaranya yang menyatakan status psikososialnya tidak baik, sedangkan 50% lainnya terdiri dari karakteristik maloklusi gigi diastema dan protrusi yang diantaranya 37,5% juga menyatakan status psikososialnya tidak baik

Pengolahan dan analisis data untuk mengetahui hubungan karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja awal, dilakukan uji korelasi *chi square*

Tabel 4. Tabulasi silang hubungan karakteristik maloklusi dengan status psikososial remaja awal siswa SMPN 14 Yogyakarta

Karakteristik Maloklusi	Status Psikososial								Total	
	Sangat Tidak Baik		Tidak Baik		Baik		Sangat Baik			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Berjejal	1	2,5	13	32,5	6	15	0	0	20	50
Diastema	4	10	7	17,5	0	0	0	0	11	27,5
Protrusi	1	2,5	8	20	0	0	0	0	9	22,5
Total	6	15	28	70	6	15	0	0	40	100

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Chi Square*

Karakteristik Maloklusi	Status Psikososial								Total		P
	Sangat Tidak Baik		Tidak Baik		Baik		Sangat Baik				
	N	%	N	%	n	%	n	%	N	%	
Berjejal	1	2,5	13	32,5	6	15	0	0	20	50	0.023
Diastema	4	10	7	17,5	0	0	0	0	11	27,5	
Protrusi	1	2,5	8	20	0	0	0	0	9	22,5	
Total	6	15	28	70	6	15	0	0	40	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi *chi square*, diperoleh nilai *significancy* (p) = 0,023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja awal SMPN 14 Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 50% responden yang mengalami maloklusi berjejal dan 32,5% diantaranya menyatakan status psikososialnya tidak baik. Bisa dilihat dengan studi terdahulu bahwa gigi geligi anterior atas yang berjejal sering menimbulkan reaksi psikososial yang negatif, dan ketidakpuasan terhadap penampilan⁶. Hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar remaja usia 11-14 tahun menganggap gigi anterior atas yang berjejal berdampak negatif terhadap estetika⁷.

Responden yang mengalami karakteristik maloklusi diastema sebanyak 27,5% dan 17,5% diantaranya menyatakan status psikososialnya tidak baik. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian⁸, tentang pengaruh karakteristik gigi bercelah terhadap kehidupan sehari-hari, keadaan gigi bercelah berdampak negatif bagi remaja. Hasil yang sama dengan penelitian⁹, yang menilai karakteristik oklusi gigi

anterior terhadap persepsi remaja di Peru, diperoleh bahwa gigi geligi anterior atas bercelah berdampak negatif terhadap persepsi diri.

Responden dengan karakteristik maloklusi protrusi dialami oleh 22,5% responden, 20% diantaranya menyatakan status psikososialnya tidak baik. Beberapa penelitian di luar negeri menunjukkan hal yang sama bahwa, maloklusi protrusi pada remaja juga berdampak pada interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri, serta ketidakpuasan akan penampilan⁶. Dampak maloklusi juga mempengaruhi kualitas hidup individu¹⁰. Berkaitan dengan persepsi remaja terhadap maloklusi yang dialaminya, menurut penelitian¹¹ bahwa remaja memiliki persepsi negatif terhadap maloklusi yang dialami, merasa tidak puas dengan penampilan gigi geligi, merasa keadaan gigi-geligi lebih buruk dibandingkan teman sebayanya, dan menerima ejekan. Keadaan maloklusi yang menimbulkan rasa tidak puas diantaranya yaitu jarak gigit besar (lebih dari 9 mm), gigi berjejal pada rahang atas, gigitan dalam dan gigitan terbuka. Diantara berbagai karakteristik maloklusi tersebut, sebagian besar remaja menerima ejekan karena jarak gigit yang besar.

Hasil penelitian ini juga dipertegas oleh uji korelasi *chi square* dengan melihat nilai signifikansi (p) = 0,023 yang artinya nilai (p) < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara statistik dan berdasarkan bunyi hipotesis bahwa ada hubungan bermakna

karakteristik maloklusi dengan status psikososial remaja awal SMPN 14 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya⁴, yang mengatakan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial remaja awal. Status psikososial tersebut mengarah kepada rasa percaya diri, dampak sosial, dampak psikologi, dan dampak estetika. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh DiBiase *et al*, pada tahun 2001, menyatakan bahwa anak-anak dengan kasus maloklusi lebih memungkinkan menjadi korban tindakan teman-temannya, seperti ejekan, julukan yang buruk, sampai tindakan fisik⁶.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian tentang hubungan maloklusi dengan kualitas hidup remaja, yang hasilnya ada hubungan signifikan antara maloklusi dengan kualitas hidup remaja¹. Remaja awal dengan usia 12-15 tahun merupakan saat pembentukan identitas diri dan peran dalam hubungan sosial. Remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan perannya, yang ditunjukkan dengan penampilan, perilaku, cara berbicara, dengan cara berpakaian. Keadaan gigi- geligi yang baik sangat penting dalam masa ini. Remaja dengan gigi yang maloklusi merasa sangat tidak puas dengan penampilan wajahnya yang tidak hanya menyebabkan mereka merasa tertekan tetapi juga akan menurunkan fungsinya dalam kehidupan sosial, keluarga, pekerjaan dan bahkan bisa menurunkan aktivitas belajar karena cenderung malas ke sekolah akibat rasa malu untuk bertemu teman-temannya¹.

Penilaian tentang diri tersebut dipengaruhi oleh kesadaran akan kondisi diri dan keinginan untuk memperbaikinya. Sebagai contoh, mereka yang sadar dengan jarak gigit dan tumpang gigit yang berat memiliki penilaian diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang kurang sadar dengan maloklusi yang dialami⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan maloklusi gigi anterior berjejal, bercelah, dan protrusi dengan status psikososial remaja awal SMPN 14 Yogyakarta
2. Terdapat hubungan bermakna karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial remaja awal SMPN 14 Yogyakarta

b. Saran

1. Bagi siswa SMPN 14 Yogyakarta agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut khususnya dalam mencegah atau merawat gigi yang maloklusi.
2. Bagi institusi Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Yogyakarta agar menambah literatur perpustakaan

tentang hubungan maloklusi dengan status psikososial remaja.

3. Pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai karakteristik maloklusi gigi anterior dengan status psikososial berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, O. 2008. *Analisis Hubungan Maloklusi dengan Kualitas Hidup pada Remaja SMU Kota Medan Tahun 2007*. Tesis Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
2. Wijanarko, A.G. 2009. *Prevalensi Maloklusi pada Remaja Usia 12-14 Tahun pada Sekolah Menengah Pertama di Jakarta*. Tesis Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Indonesia, Jakarta
3. Susanto, C. 2010. *Need dan Demand Serta Akibat dari Maloklusi pada Siswa SMU Negeri Binjai*. Skripsi Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Sumatera Utara, Medan
4. Arsie, R.Y. 2012. *Dampak Berbagai Karakteristik Oklusi Gigi Anterior Terhadap Status Psikososial Remaja Awal*. Tesis Kedokteran Gigi Program Spesialis Ortodonti. Universitas Indonesia, Jakarta
5. Fajar. 2012. <http://descaholic.blogspot.com/2012/02/makalah-perkembangan-masa-remaja.html> diakses 7 Maret 2013
6. Liling D. Trye. 2013. *Hubungan Kasus Maloklusi Gigi Anterior Dengan Status Psikososial Pada Pelajar SMP di Makassar*. Skripsi Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
7. Marques, Isabela, Maria LR. 2009. *Aesthetic Impact Of Malocclusion In The Daily Living Of Brazilian Adolescent. J of Orthod. 36.p.153.*
8. Johal *et al*. 2007. *The Impact Of Two Different Malocclusion Traits On Quality of Life, British Dent J. page 33.*
9. Bernabe *et al*. 2007. *Condition Specific Sociodental Impact Attributed To Different Anterior Occlusal Traits in Brazilian Adolescent. Eur J Oral Sci. pp 477-478*
10. Kiyak, A. 2009. *Patients and Parents Expectation For Early Treatment, Am J Orthod. page 50-54*
11. Helm, Sven Krelbrog, Beni Sollow. 1985. *Psychosocial Implication Of Malocclusion. Am J Orthod. page 2.*